

Perilaku Seksual Beresiko pada Remaja di Kabupaten Bireun

Risky Sexual Behavior Among Adolescents in Bireuen Districts

Wirda¹, Ella Suzanna², Hafnidar³

¹ Program Studi Psikologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Malikussaleh
Jl. Cot Tengku Nie, Reuleut, Muara Batu, Aceh Utara 24355 – Indonesia

*Correspondence author: ellasuzanna@unimal.ac.id

Abstract: *This study aims to determine the description of risky sexual behavior among adolescents. To obtain an overview of sexual behavior among adolescents, the research method used is a quantitative method with descriptive analysis which aims to create a systematic description or overview. This research is descriptive in nature, which means describing what happens to the object being studied. Data collection used an instrument adopted from the research of Lestari Nur (2022) conducted in North Aceh Regency. The subjects in this study were 399 adolescents. The results showed that risky sexual behavior among adolescents was in the high category as much as 48.9% (195 respondents) and in the low category as much as 50.9% (203 respondents). Based on the aspects of risky sexual behavior, the touching aspect was in the high category with a percentage of 49.9% (199 respondents), while the kissing, petting, and sexual intercourse aspects were in the low category with percentages of 51.4%, 52.9%, and 53.6% respectively.*

Keywords: *Risky sexual behavior in adolescents.*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran perilaku seksual beresiko pada remaja. Untuk memperoleh gambaran perilaku seksual pada remaja, metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan analisis deskriptif yang bertujuan untuk membuat suatu deskripsi atau gambaran secara sistematis. Penelitian ini bersifat menggambarkan, yang berarti mendeskripsikan apa yang terjadi pada objek yang diteliti. Pengambilan data menggunakan instrumen yang diadopsi dari penelitian Lestari Nur (2022) yang dilakukan di Kabupaten Aceh Utara. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 399 remaja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku seksual beresiko pada remaja berada pada kategori tinggi sebanyak 48,9% (195 responden) dan kategori rendah sebanyak 50,9% (203 responden). Berdasarkan aspek perilaku seksual beresiko, aspek bersentuhan berada pada kategori tinggi dengan persentase 49,9% (199 responden), sedangkan aspek berciuman, bercumbu, dan hubungan seksual berada pada kategori rendah dengan persentase masing-masing 51,4%, 52,9%, dan 53,6%.

Kata kunci: Perilaku seksual beresiko pada remaja

Pendahuluan

Perilaku seksual beresiko merupakan segala aktivitas atau kegiatan seksual yang didorong oleh adanya hasrat seksual yang dilakukan sebelum adanya pernikahan baik secara agama maupun hukum (Sarwono, 2019)

Perilaku seksual beresiko di kalangan remaja khususnya remaja yang belum menikah cenderung meningkat, dari hasil survey demografi dan kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2017 seperempat remaja menyatakan mereka telah mulai berpacaran sebelum usia 15 tahun. Perilaku seksual beresiko yang paling banyak dilakukan oleh remaja usia 15-19 tahun menurut data adalah perilaku berpegangan tangan, berciuman dan ada pula remaja yang mengaku pernah melakukan hubungan seksual layaknya suami istri (BKKBN, 2020).

Selain itu dilaporkan 8% pria dan 2% wanita telah melakukan hubungan seksual. Diantara wanita dan pria yang telah melakukan hubungan seksual pra nikah 59% wanita dan 74% pria melaporkan mulai berhubungan seksual pertama kali pada umur 15-19 tahun (BKKBN, 2020)

Menurut hasil Survei Nasional Komnas Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) yang dilakukan di 33 provinsi menyimpulkan bahwa terdapat 62,7% remaja SMP tidak perawan lagi, dan 21,2% remaja mengaku pernah aborsi (BKKBN, 2020). Data survei

Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) menunjukkan bahwa dari 2.558 kejadian aborsi tahun 2020, 58% terjadi pada remaja usia 15-24 tahun dan 65% diantaranya belum menikah. Aborsi dianggap sebagai tindakan ilegal di Indonesia, namun estimasi jumlah aborsi di Indonesia mencapai 2.400.000 jiwa per tahun 800.000 diantaranya terjadi dikalangan remaja (BKKBN, 2020).

Gejala terjadinya perilaku seksual beresiko pada remaja sebelum menikah sudah sampai pada tingkat yang mengkhawatirkan khususnya di Kabupaten Bireuen. Kabupaten Bireuen merupakan salah satu kota yang ada di Provinsi Aceh. Bireuen ditetapkan menjadi Kota Santri pada tahun 2020 (Bireuenkab.go.id, 2020). Dengan dideklarasikan Kabupaten Bireuen sebagai Kota Santri maka diharapkan syariat islam di Kabupaten tersebut meningkat, namun menurut Satuan Polisi Pamong Praja dan Wilayatul Hisbah Kabupaten Bireuen (2022) masih terdapat pelanggaran syariat Islam di Kota Bireuen, salah satunya perilaku seksual beresiko tidak diketahui pasti bentuk-bentuk perilaku seksual beresiko yang terdata di Satuan Polisi Pamong Praja dan Wilayatul Hisbah Kabupaten Bireuen, namun berdasarkan data dari Satuan Polisi Pamong Praja dan Wilayatul Hisbah Kabupaten Bireuen (2022) yang terdaftar di data pada tahun 2017

terdapat 52 kasus, pada tahun 2018 terdapat 41 kasus, pada tahun 2019 terdapat 38 kasus, pada tahun 2020 terdapat 26 kasus, selanjutnya data pada tahun 2021 kasus perilaku seksual beresiko remaja mengalami peningkatan yaitu sebanyak 52 remaja telah melakukan perilaku seksual beresiko, artinya kasus perilaku seksual pranikah di Kabupaten Bireun terus meningkat.

Alasan peneliti mengambil tempat penelitian di Kabupaten Bireun karena berdasarkan hasil survey awal pada tanggal 18 Maret tahun 2024 beberapa perilaku remaja sudah menjurus kearah perilaku seksual selain itu penelitian tentang perilaku seksual beresiko belum ada.

Dari hasil survey awal ditemukan terhadap 30 orang remaja, dari 4 bentuk perilaku seksual berisiko paling dilakukan dalam bentuk bersentuhan yaitu sebanyak 29 orang (96.6%), berciuman sebanyak 21 orang (70%), bercumbu sebanyak 14 orang (46.6%) dan hubungan seksual sebanyak 3 orang (10%). Dari data ini dapat disimpulkan bahwa perilaku seksual remaja di Kabupaten Bireun mengindikasikan

bahwa adanya penyimpangan perilaku seksual remaja kepada perilaku seksual beresiko, sehingga penelitian ini sangat penting dilakukan untuk mengetahui bagaimana perilaku seksual beresiko pada remaja yang berpacaran di Kabupaten Bireun.

Metode

Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif deskriptif yang bersifat menggambarkan hal ini berarti bahwa penelitian ini mendeskripsikan apa yang terjadi pada objek yang diteliti

Responden dalam penelitian ini sebanyak 399 remaja yang ada di Kabupaten Bireun. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *accidental sampling*.

Adapun skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala psikologi yang berbentuk skala likert.

Adapun instrument yang digunakan pada penelitian ini diadopsi dari penelitian Nur (2022), penelitian ini juga mengacu dari bentuk-bentuk perilaku seksual beresiko yang terdiri dari 54 item pernyataan dari Duval dan Miller.

Hasil

Tabel 1.

Kategorisasi Perilaku Seksual Beresiko

Skor	Kategori	Frekuensi	Presentase
$X < 115$	Tinggi	195	48,9%
$X > 111$	Rendah	203	50,9%
$111 \leq X \leq 115$	Tidak Terkategorisasi	1	0,2%
Total		399	100%

Berdasarkan tabel kategorisasi perilaku seksual beresiko diperoleh hasil presentase dengan kategori tinggi sebanyak 48,1% yaitu sebanyak 195 responden dan dengan kategori rendah sebanyak 50,1% yaitu sebanyak 203 responden.

Tabel 2.
Kategorisasi Berdasarkan Jenis kelamin

Jenis kelamin	Kategorisasi	Frekuensi	Presentase
Perempuan	Tinggi	117	42,3%
	Rendah	147	53,3%
	Tidak Terkategorisasi	12	4,4%
	Total	276	100%
Laki-Laki	Tinggi	73	59,4%
	Rendah	47	38,2%
	Tidak Terkategorisasi	3	2,4%
Total		123	100%

Berdasarkan tabel kategorisasi di atas, dapat disimpulkan bahwa perilaku seksual beresiko pada responden dengan jenis kelamin laki-laki berada pada kategori tinggi dengan presentase 59,4% yaitu berjumlah 73 remaja dan responden dengan jenis kelamin perempuan berada pada kategori rendah dengan presentase 53,3% dengan presentase 147 remaja.

Tabel 3.
Kategorisasi Perilaku Seksual Beresiko berdasarkan Usia

Umur	Kategorisasi	Frekuensi	Presentase
Remaja Awal (12-15 tahun)	Tinggi	28	50.9%
	Rendah	27	49.1%
Remaja Pertengahan (16-18 tahun)	Tinggi	65	52.0%
	Rendah	60	48.0%
Remaja Akhir (19-24 tahun)	Tinggi	104	47.5%
	Rendah	115	52.5%

Berdasarkan tabel kategorisasi di atas, dapat disimpulkan bahwa mayoritas perilaku seksual beresiko pada remaja cenderung tinggi berada pada usia remaja pertengahan yaitu 52.0%. Sedangkan perilaku seksual beresiko pada remaja yang cenderung rendah berada pada usia remaja akhir yaitu 52.5%. Kemudian usia awal tahun berada pada kategori yang sama yaitu 50.9%.

Tabel 4.
Kategorisasi Berdasarkan status Berpacaran

Status Berpacaran	Kategorisasi	Frekuensi	Presentase
Sedang Berpacaran	Tinggi	108	47.4%
	Rendah	118	51.8%
	Tidak Terkategorisasi	2	0.8%
	Total	228	100%
Tidak Sedang Berpacaran	Tinggi	87	50.9%
	Rendah	81	47.4%

Perilaku Seksual Beresiko pada Remaja di Kabupaten Bireun

	Tidak Terkategorisasi	3	1.7%
Total		171	100%

Berdasarkan Berdasarkan tabel kategorisasi di atas, dapat disimpulkan bahwa perilaku seksual beresiko pada responden yang sedang berpacaran berada pada kategori rendah dengan presentase 47.4% yaitu berjumlah 108 remaja dan padar esponden yang sedang tidak berpacaran berada pada kategori tinggi dengan presentase 50.9% yaitu berjumlah 87 remaja.

Tabel 5.
Kategorisasi Berdasarkan Aspek Perilaku Seksual Beresiko

Aspek	Kategorisasi	Frekuensi	Presentase
Bersentuhan	Tinggi	199	49.9%
	Rendah	189	47.4%
	Tidak terkategori	11	2.7%
Berciuman	Tinggi	191	47.9%
	Rendah	205	51.4%
	Tidak Terkategorisasi	3	0.7%
Bercumbu	Tinggi	179	44.9%
	Rendah	211	52.9%
	Tidak Terkategorisasi	9	2.2%
Hubungan Seksual	Tinggi	168	42,1%
	Rendah	214	53,6%
	Tidak Terkategorisasi	17	4,3%

Berdasarkan tabel kategorisasi di atas, dapat disimpulkan bahwa perilaku seksual beresiko pada responden berdasarkan aspek bersentuhan berada pada kategorisasi tinggi dengan presentase 49.9% yaitu berjumlah 199 remaja, pada aspek berciuman, bercumbu dan hubungan seksual berada pada kategori rendah.

Diskusi

Penelitian ini dilakukan pada remaja di Kabupaten Bireuen jumlah responden sebanyak 399 responden. Penelitian ini dilakukan untuk mendapatkan gambaran mengenai perilaku seksual beresiko pada remaja di Kabupaten Bireuen.

Perilaku seksual berisiko menyebabkan remaja mengalami gangguan kesehatan reproduksi salah satu pemicu tertular penyakit menular seksual dan perilaku tersebut dapat berakibat fatal bagi remaja

karena beresiko tinggi terhadap terjadinya kehamilan diluar nikah, aborsi yang tidak aman hingga kematian (Malau & Siagian, 2024).

Penelitian ini melakukan kategorisasi perilaku seksual beresiko berdasarkan jenis kelamin yang hasilnya bahwa remaja dengan jenis kelamin laki-laki berada pada kategori tinggi dan remaja dengan jenis kelamin perempuan berada pada kategori rendah. Jika dilihat dari kategorisasi berdasarkan usia berdasarkan teori perkembangan, pada

hasil penelitian ini remaja pertengahan berada pada kategori tinggi. Sedangkan perilaku seksual beresiko pada remaja yang cenderung rendah berada pada usia remaja akhir. Kemudian usia remaja awal berada pada kategori yang sama. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Wardani dan Sonna (2013) yang mengatakan bahwa pada masa remaja pertengahan gairah seksual sering kali mempergunakan kesempatan untuk melakukan sentuhan fisik dan semakin bertambahnya umur remaja maka semakin mempengaruhi kematangan organ seks, emosi, rasa ingin tahu dan pengetahuan seksual.

Pada remaja terjadi peningkatan minat pada seks, remaja selalu berusaha mencari lebih banyak informasi mengenai seks, mereka memperoleh pengetahuan tentang seks lewat orang tua, di sekolah, teman, buku dan lain-lain, perempuan sangat ingin tahu tentang keluarga berencana, pil anti hamil, pengguguran dan kehamilan (Safitri, 2023).

Hasil dari penelitian ini didapatkan berdasarkan aspek perilaku seksual beresiko bahwa perilaku seksual beresiko pada responden berdasarkan aspek bersentuhan berada pada kategorisasi tinggi. Menurut Sarwono (2016) pada fase ini terdapat fase genital dimana masa remaja ini diwujudkan melalui rangsangan dari luar (Rabaan, sentuhan) terhadap

daerah-daerah erogen (bagian tubuh yang dapat meningkatkan gairah seksual). Pada pasangan pelukan yang mesra lama-lama dapat mengarah ke aktivitas seksual, sebab tindakan ini dapat menjerumuskan ke seks pra nikah yang beresiko. Penelitian ini juga melakukan kategorisasi berdasarkan status berpacaran dengan hasil penelitian remaja yang sedang berpacaran berada pada kategori rendah. Hasil penelitian ini didukung oleh hasil penelitian Mutia (2014), mengatakan bahwa biasanya remaja selalu berusaha menyisihkan waktu mereka untuk bisa bersama dengan pasangannya untuk saling bertukar pikiran, berbagi cerita, saling mencurahkan perhatian dan kasih sayang, dan mereka cenderung melakukan kegiatan bersentuhan, saling menjamah, berciuman dan kegiatan seksual pra nikah lainnya. Sari (2012) mengatakan bahwa mayoritas remaja mempersepsikan pacaran sebagai hubungan antara lawan jenis yang mengandung unsur kasih sayang dan daya tarik seksual.

Penelitian yang telah dilakukan tidak lepas dari kekurangan dan keterbatasan baik yang peneliti lakukan maupun hal-hal diluar kontrol diri peneliti. Adapun keterbatasan atau kelemahan dalam penelitian ini adalah peneliti tidak dapat mengontrol responden ketika proses pengisian skala sehingga dapat mempengaruhi hasil penelitian, maka terjadi

kemungkinan bahwa responden tidak mengisi dengan sebenarnya.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang perilaku seksual beresiko pada remaja di Kabupaten Bireun dapat disimpulkan bahwa perilaku seksual beresiko pada responden berdasarkan aspek bersentuhan berada pada kategorisasi tinggi, pada aspek berciuman, bercumbu dan hubungan seksual berada pada kategori rendah. Peneliti juga melakukan penilaian lainnya yang dilihat berdasarkan jenis kelamin, umur, riwayat berpacaran.

Saran

Bagi remaja Agar terhindar dari perilaku seksual beresiko dengan memperkuat pendidikan agama, membangun karakter positif, memilih teman yang baik, meningkatkan komunikasi dengan orang tua, dan mencari informasi yang benar tentang seksualitas..

Saran bagi keluarga khususnya kepada orangtua diharapkan lebih perhatian dan mau menjadi pendengar yang baik bagi putra dan putrinya dan mengontrol lingkungan pergaulan dengan siapa mereka bergaul sehingga dapat terhindar dari pergaulan yang tidak baik

Referensi

- Malau, E. A., & Siagian, N. (2024). Hubungan Pengetahuan dan Sikap tentang Kesehatan Reproduksi dengan Perilaku Seks Pra-nikah pada Remaja. <https://doi.org/10.37771/nj.v8i1.1098>
- Mutia, D. (2014). Perilaku Penyimpangan Seksual Dikalangan Remaja Kabupaten Aceh Barat. Skripsi. Universitas Syiah Kuala.
- Nur, (2022). Perilaku Seksual Pranikah Remaja: Sebuah Survey di Aceh Utara. Universitas Malikussaleh Aceh Utara. Skripsi
- Safitri, N., Julistia, R., & Amalia, I. (2023). Perbedaan Consideration Of Future Consequences pada laki-laki dan perempuan yang melakukan perilaku seksual pranikah. *INSIGHT: Jurnal Penelitian Psikologi*, 1 (3), 492-510.
- Sari, T, R. (2012). Perilaku seksual remaja siswa SMK ketintang Surabaya. *Jurnal BK*. Vol. 4(3), 1-9. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-bk-unesa/article/view/9118>
- Sarwono, S. W. (2019) Psikologi Remaja. PT Raja Grafindo Persada.